

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Sehingga masyarakat Indonesia yang dijuluki sebagai negara agraris mayoritas mata pencahariannya adalah petani. Disamping itu didukung dengan faktor cuaca dan iklim serta tanah Indonesia yang sangat subur untuk dikembangkannya sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu sektor pertanian pangan, yang utama diantaranya yaitu komoditi beras.

Pertanian bagi Indonesia sangat penting dan merupakan peranan komoditi pangan di Indonesia khususnya padi begitu besar, sebab padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras.

Kebutuhan bahan pangan padi di negara khususnya Indonesia tidak pernah surut, melainkan kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan konsumsi masyarakat Indonesia yang terus meningkat. Disamping itu ada makanan pengganti seperti ubi, jagung dan lain-lain, tetapi pada umumnya beras yang lebih dominan dibanding yang lainnya sebagai makanan sehari-hari masyarakat Indonesia.

“Beras merupakan sumber kalori yang dominan dikonsumsi penduduk Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai makanan pokok, yaitu cita rasa yang lebih lezat, lebih cepat dan praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi yang relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain” (FAO, 2004:1). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, beras merupakan jenis barang kebutuhan pokok hasil

pertanian. Ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

Pembangunan sektor pertanian bukan hanya sebatas bagaimana memproduksi produk pertanian dalam menyediakan stok pangan nasional, tetapi juga memiliki peran yang cukup besar kontribusinya terhadap PDB Nasional (Produk Domestik Bruto), karena sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia. Meskipun secara absolut masih lebih kecil dari sektor lainnya seperti jasa dan manufaktur namun sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Sehingga besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB keamanan pangan merupakan kebutuhan penting yang menentukan kualitas stabilitas sumber daya manusia dan stabilitas politik sosial sebagai persyaratan pembangunan. Menurut Haryadi et al. (2009:1)” keamanan pangan semakin penting. Karena keamanan pangan tidak hanya mewakili kebutuhan dasar tetapi juga hak dasar yang perlu dipenuhi. Oleh karena itu, tinggillah suatu bangsa wajib memastikan bahwa individu-individu menerima hak mereka atas makanan. “

Menurut Hanafie (2010:1) peran pemerintah sangat penting untuk mempengaruhi keputusan produsen, konsumen, dan pelaku pemasaran agar bisa menjamin pembangunan pertanian seperti yang direncanakan. Peran pemerintahan ini disebut sebagai kebijakan pertanian. Peran pemerintah diperlukan untuk memecahkan lingkaran kemiskinan yang kejam, yang merupakan gambaran hubungan timbal balik antara negara-negara berkembang (seperti Indonesia). Karakteristik ini, biasanya dalam bentuk kurangnya pengelolaan sumber daya yang ada, kegiatan pertanian pertanian yang tidak produktif, eksistensi ekonomi dualisme antara sektor modern (yang mengikuti perekonomian pasar) dan sektor tradisional (yang mengikuti konsumsi ekonomi harian) dan tingkat populasi yang tinggi dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Selain itu, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan produksi domestik komoditas. Komoditas dalam hal kebijakan harga dan masukan dan perdagangan keluaran dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing komoditas di pasar dalam negeri.

Beras yang merupakan salah satu produk dari pertanian belakangan ini mengalami banyak masalah dalam hal penyediaan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh sebab itu pemerintah harus memberi perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional.

Indonesia dalam menyediakan stok beras nasional juga melakukan impor beras agar kebutuhan nasional terpenuhi. Menjadi sebuah ironi ketika Indonesia mengimpor beras pada saat ini padahal di masa lalu pernah mencapai swasembada pangan oleh karena nya produksi beras dalam negeri harus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Perkembangan jumlah impor beras Indonesia yang dipengaruhi beberapa faktor Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1

Produksi Beras , Harga Beras, Konsumsi Beras, PDB dan Impor Beras Indonesia Tahun 2010 – 2019.

Tahun	Produksi Beras (Ton)	Harga Beras Nasional (Rp/kg)	Konsumsi Beras (Ton)	PDB Tanaman Pangan Harga Konstan (Rp Milyar)	Impor Beras (Ton)
2010	36.997.374	Rp. 7.084	33.358.111	253,326.60	687.581,5
2011	37.894.895	Rp. 7.890	33.848.123	250,787.40	2.750.476,2
2012	38.814.188	Rp. 8.643	34.345.334	263,076.20	1.810.372,3
2013	39.755.783	Rp. 8.941	34.849.849	268,268.20	472.664,7
2014	40.720.219	Rp. 10.344	35.361.774	268,426.90	844.163,7

2015	41.708.053	Rp. 10.915	35.881.220	280,018.80	861.601,0
2016	42.719.850	Rp. 11.511	36.408.296	287,216.50	1.283.178,5
2017	43.756.192	Rp. 11.534	36.943.114	293,858.00	305.274,6
2018	44.817.675	Rp. 12.106	37.485.789	298,027.30	2.253.824,5
2019	45.904.908	Rp. 12.120	38.036.435	292,883.00	444.508,8

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik), Kementerian Pangan. (Data Diolah)

Jumlah impor beras dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Jumlah impor beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 2.750.476,2 Ton dan jumlah impor beras terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 305.274,6 Ton. Perubahan jumlah impor beras dipengaruhi banyak faktor, beberapa diantaranya adalah produksi beras, harga beras, konsumsi beras dan PDB. Pada tabel diatas produksi beras diatas mengalami peningkatan setiap tahunnya, produksi beras terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 36.997.374 ton dan produksi beras tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 45.904.908 ton . Pada tabel harga beras nasional mengalami peningkatan juga setiap tahunnya, harga beras nasional terbesar pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 12.120 dan harga beras nasional terendah pada tahun 2010 sebesar Rp. 7.084. Pada tabel konsumsi beras juga terjadi peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2010 konsumsi beras terendah sebesar 33.358.111 ton dan konsumsi beras tertinggi pada tahun 2019 sebesar 38.036.435 ton . Namun, pada tabel PDB Tanaman Pangan terjadi penurunan ditahun 2019 sebesar 292,883.00 milyar dan PDB Tanaman Pangan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 298,027.30 milyar.

Berdasarkan tabel 1.1 dilihat bahwa terjadi fenomena dimana jumlah impor beras Indonesia meningkat pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.750.476,2 Ton dan kedua tertinggi pada tahun 2018

sebesar 2.253.824,5 disamping itu juga produksi beras, konsumsi beras dan harga beras Nasional mengalami peningkatan pada saat itu. Sementara PDB Tanaman Pangan meningkat pada tahun 2018 sebesar 298,027.30 milyar dan kembali turun pada tahun 2019 sebesar 292,883.00 milyar. Salah satu penyebab fenomena ini yaitu suatu negara tidak mampu memproduksi beras secara efisien setiap tahunnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri lalu pemerintah mengambil kebijakan melakukan impor agar menjaga cadangan beras dalam negeri .

Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan 2,43% dan konsumsi beras mengalami peningkatan juga setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan 1,47% . Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri.

Harga beras dalam negeri juga dapat mempengaruhi tingkat impor beras. Harga mempengaruhi impor karena apabila harga di luar negeri lebih murah dari harga dalam negeri maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Christianto, 2013:38). Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra dkk, 2014:13).

Berdasarkan tabel 1.1 harga beras mengalami kenaikan 1% setiap tahunnya. Terjadinya pelonjakan harga beras ini disebabkan oleh produksi beras yang tidak memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia, terjadinya perubahan musim dan bencana alam. Menurut Nugrayasa tingginya lonjakan harga beras yang terjadi pada tahun 2010-2019 merupakan harga beras Nasional paling mahal dibandingkan harga beras yang beredar di pasar internasional. Beras impor asal negara Vietnam dengan katagori kelas medium dengan kualitas broken 15% harganya hanya 400 dollar AS per ton atau jika dirupiahkan akan setara dengan Rp. 5.000 per kilogram, dan jika beras tersebut sudah sampai di Indonesia dan dikenakan bea masuk serta biaya angkut harganya bisa mencapai Rp. 6.000 per kilogram. Sedangkan beras lokal premium harganya tidak jauh berbeda dengan selisih lebih mahal 20 sampai 25 dollar AS per ton, atau selisih lebih mahal Rp. 200 - 300 per kilogram dari beras medium

Tingginya konsumsi beras juga dapat mempengaruhi tingginya impor beras. Pada tabel 1.1 konsumsi beras masyarakat mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan 1,47% . Pola konsumsi makanan sebagai acuan perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam penyediaan makanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (impor). Penyajian pola konsumsi di tingkat nasional dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui.

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

PDB sektor Tanaman Pangan meningkat setiap tahunnya ,Besarnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Nasional . Semakin besar produksinya maka kontribusi dari sektor pertanian akan meningkat begitu juga sebaliknya. PDB sektor Tanaman Pangan menduduki kontrinbusi yang lebih tinggi dibanding sektor lainnya sehingga membantu Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun secara absolut masih lebih kecil dari sektor lainnya seperti jasa dan manufaktur namun sektor pertanian merupakan penyerapan tenaga kerja terbatas .

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis ingin menganalisis pengaruh produksi beras, harga beras dalam negeri, konsumsi beras masyarakat dan PDB Tanaman Pangan harga konstan terhadap impor beras Indonesia tahun 2010-2019. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena melihat era reformasi saat ini perkembangan impor beras Indonesia di masa yang akan mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh produksi beras terhadap impor beras Indonesia tahun 1997-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh harga beras dalam negeri terhadap impor beras Indonesia tahun 1997-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras Indonesia tahun 1997-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh PDB terhadap impor beras Indonesia tahun 1997 – 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras terhadap impor beras Indonesia tahun 1997– 2019 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh harga beras dalam negeri terhadap impor beras Indonesia tahun 1997 – 2019 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras Indonesia tahun 1997 – 2019 ?
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap impor beras Indonesia tahun 1997 – 2019 ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan pengaruh produksi beras, harga beras, konsumsi beras dan PDB terhadap impor beras Indonesia.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.
3. Bagi mahasiswa dan bagi pembaca, untuk mengembangkan wawasan mahasiswa dibidang impor khususnya impor beras Indonesia. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

2.1 Beras

2.1.1 Pengertian Beras

“Beras adalah bagian butir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam (Jawa merang) secara anatomi disebut palea (bagian yang ditutupi) dan lemma (bagian yang menutupi).

Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras” (Wikipedia, 2012).

2.1.2 Peranan Sektor Pertanian Dalam Membangun Bangsa

Krisis ekonomi yang melanda di awal tahun 1997 juga berdampak negatif terhadap sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sangat mengganggu stabilitas kehidupan sektor pertanian di Indonesia. “Peran sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia” (Husodo et al, 2004:12). Karena sektor pertanian mempunyai empat fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa, yaitu:

1. Mencukupi pangan dalam negeri
2. Penyediaan lapangan kerja dan berusaha (pengusaha)
3. Penyediaan bahan baku untuk industri.
4. Dan sebagai penghasil devisa bagi negara.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang bias diandalkan dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. “Hal initerbukti bahwa di tengah prahara krisis yang memporak-porandakan perekonomian nasional, sektor ini masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif sebesar 0,26%. Sementara sektor-sektor lainnya, seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa memperlihatkan pertumbuhan yang negatif “(Husodoetal,2004:13).

2.2 Definisi Impor

Impor adalah sebuah kegiatan transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara. Proses impor umumnya adalah kegiatan memasukan barang atau komoditas dari negara

lain ke dalam negeri. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing.

Impor beras termasuk impor barang kena pajak tertentu yang bersifat strategis yang dibebaskan pajak pertambahan nilai (PPN). Selain itu dalam prosedur pemberian fasilitas impor beras atau barang hasil pertanian tidak menggunakan surat keterangan bebas pajak pertambahan nilai (SKB PPN), hanya barang modal yang menggunakan SKBPPN. Tujuan dari pembebasan PPN adalah untuk menjamin tersedianya barang-barang yang bersifat strategis tersebut (Direktorat Jenderal Pajak, 2012:14).

2.2.1 Pelaksanaan Impor Beras

Beras merupakan komoditi strategis sebagai bahan pangan bagi masyarakat Indonesia, sehingga kegiatan produksi, penyediaan, pengadaan dan distribusi beras menjadi sangat penting dalam rangka ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, dalam rangka stabilitas kepentingan konsumsi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, Menperindag memandang perlu mengatur ketentuan tersebut melalui Surat 15 Keputusan Menperindag No. 9/MPP/Kep/1/2004, tentang ketentuan impor beras, antara lain :

1. Perusahaan yang melakukan impor harus memiliki Angka Pengenal Importir (API).
2. Beras hanya dapat diimpor oleh importir yang telah mendapat pengakuan sebagai importir produsen beras, selanjutnya disebut IP Beras, dan oleh importir yang telah mendapat penunjukan sebagai importir terdaftar beras, selanjutnya disebut sebagai IT Beras.
3. Impor beras dilarang dalam masa 1 (satu) bulan sebelum panen raya, selama

panen raya dan 2 (dua) bulan setelah panen raya.

4. Beras yang diimpor oleh IP Beras hanya boleh dipergunakan sebagai bahan baku untuk proses produksi industri yang dimilikinya dan dilarang diperjual belikan maupun dipindahtangankan.
5. Setiap kali importasi beras oleh IT Beras harus mendapat persetujuan impor terlebih dahulu dari Direktur Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (BPPHP), mengenai jumlah dan jenis beras, pelabuhan tujuan dan waktu pengimporan.
6. Pelaksanaan setiap importasi beras oleh IP Beras atau IT Beras wajib terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis di Negara muat barang.
Secara umum fungsi impor ditunjukkan :

$$M = mY \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan : M = Impor

M = MPm (Marginal Proporsity Impor)

MPm mempunyai arti berapa besar peningkatan impor akibat peningkatan pendapatan nasional

Y = tingkat pendapatan

2.2.2 Perdagangan International

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan luar negeri timbul

karena tidak ada satu Negara pun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Dalam perekonomian terbuka selain sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan pemerintah juga ada sektor luar negeri karena penduduk di Negara bersangkutan telah melakukan perdagangan Negara lain.

Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi Negara, Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional juga tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang-barang modal memotivasi mendukung perkembangan industri di dalam negeri. Perdagangan internasional diawali dengan pertukaran atau perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya.

salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional Jak, 2014:8

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, karena saling bersaing di dalam pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah. Disamping itu, manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja. (Mikhral Rinaldi, 2017:2)

Perdagangan internasional diawali dengan pertukaran atau perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya. Dasar dalam perdagangan internasional adalah adanya perdagangan barang dan jasa antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan

keuntungan. Perdagangan ini terjadi apabila terdapat permintaan dan penawaran pada pasar internasional.

2.2.3 Klasik

2.2.3.1 Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Adam Smith mengemukakan arti pentingnya sistem ekonomi liberal, yakni bebas dari keterlibatan dan campur tangan pemerintah. Menurutnya, pengelolaan perekonomian negara dapat dilakukan dengan cara melaksanakan persaingan bebas tanpa adanya intervensi pemerintah. Dengan catatan adanya pembagian kerja dan pengalokasian sumber daya secara efisien. Sebab itulah, Smith menganjurkan agar pemerintah di setiap negara memberikan kebebasan ekonomi kepada rakyat untuk melakukan perdagangan bebas baik dalam lingkup domestik maupun internasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui pertumbuhan penduduk dan total output yang dihasilkan. Keuntungan absolut dapat diperoleh suatu negara apabila berhasil membuat biaya produksi lebih murah dibandingkan dengan negara lain.

2.2.3.2 Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

David Ricardo menjelaskan di mana perdagangan internasional hanya mungkin dilakukan oleh negara-negara yang mampu melakukan proses produksi untuk mencapai keuntungan absolut saja. Teori dari Adam Smith tersebut seolah hanya berlaku bagi negara-negara yang mampu melakukan spesialisasi produksi barang. Menurut Ricardo, negara yang tidak memiliki

keunggulan absolut bisa ikut terlibat dalam perdagangan internasional yang menguntungkan apabila mampu melakukan spesialisasi produksi barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Sebab, negara yang berhasil memproduksi barang dengan harga relatif lebih murah memiliki keunggulan komparatif.

Teori keunggulan komparatif ini bisa diterapkan dengan menggunakan asumsi sebagai berikut :

1. Perdagangan internasional hanya dilakukan diantara dua negara.
2. Objek barang atau komoditi yang diperdagangkan hanya ada dua jenis saja.
3. Setiap negara hanya memiliki dua unit faktor produksi saja.
4. Skala produksi bersifat *constant return to scale*, yang artinya harga relatif barang-barang komoditas tersebut sama pada berbagai kondisi produksi.
5. Berlaku teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan harga barang sama dengan atau dapat dihitung dari jumlah jam kerja tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi barang tersebut.

2.2.4 Teori Modern

2.2.4.1 Heckscher-Ohlin

Menurut Ohlin masing-masing negara memiliki faktor-faktor produksi Neo-klasik seperti tenaga kerja, dan modal dalam perbandingan yang berbeda-beda, sedang untuk menghasilkan suatu barang tertentu diperlukan kombinasi faktor-faktor produksi yang tertentu. Jadi untuk menghasilkan sesuatu barang fungsi produksinya dimanapun juga sama, namun proporsi masing-masing faktor produksi dapat berlainan karena adanya kemungkinan penggantian atau substitusi faktor yang satu dengan faktor lainnya dalam batas-batas tertentu.

Analisis hipotesis H-O dikatakan sebagai berikut :

1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
2. Comparative Advantage dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
3. Masing-masing negara akan cenderung melakukaSpesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
4. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memilki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.
5. Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi

2.3 Teori Harga

Didalam teori ekonomi banyak membahas harga dalam kegiatan dan fungsi perekonomian. Harga berperan menjaga keseimbangan pasar agar tidak terjadinya kelebihan permintaan atau *excess demand* yang menimbulkan kekurangan dan menjaga agar tidak terjadinya kelebihan penawaran atau *excess supply* yang menimbulkan surplus.

Harga suatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang tersebut. Oleh sebab itu teori penawaran terutama menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah yang ditawarkan. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang

hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh penjual. Dan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh penjual. (Sari, 2015:5)

Pada kehidupan nyata, harga beras yang ada di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, pemerintah pun ikut adil dalam penentuan harga, dalam hal ini pemerintah diwakili oleh BULOG atau disebut juga sebagai Badan Urusan Logistik.

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2012: 50) penentuan harga dan kuantitas keseimbangan pasar sebagai berikut :

Penentuan harga dan kuantitas keseimbangan pasar yaitu Pembeli dan penjual suatu barang atau jasa memiliki keinginan yang sangat kontras, pada satu sisi, pembeli menginginkan harga serendah mungkin, dan pada sisi lain, penjual menginginkan harga yang setinggi mungkin. Dengan demikian, pada suatu pasar ada tiga kondisi yang mungkin terwujud :

- (1) pada harga tertentu, kuantitas yang diminta lebih besar dari pada kuantitas yang ditawarkan, sehingga dalam pasar terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*),
- (2) pada harga tertentu, kuantitas yang ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas yang diminta , sehingga dalam pasar terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*), dan
- (3) pada harga tertentu, kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan yang disebut dengan keseimbangan (*equilibrium*).

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2012: 29) harga permintaan dan harga penawaran memiliki hubungan sebagai berikut :

1. Harga dan Permintaan
 - a) Jika harga suatu barang atau jasa naik, pembeli akan meninggalkan barang dan jasa tersebut dan mencari barang substitusinya, demikian sebaliknya jika harga suatu barang atau jasa turun, pembeli akan mencari barang dan jasa tersebut.
 - b) Kenaikkan harga suatu barang atau jasa akan menurunkan nilai riil dari pendapatan sehingga daya belinya terhadap barang atau jasa akan menurun.
2. Harga dan Penawaran
 - a) Peningkatan harga suatu barang atau jasa memberi insentif berupa laba yang lebih besar sehingga produsen mengalihkan sebagian sumber daya dari produksi barang dan jasa lain untuk menambah produksi barang atau jasa yang harganya naik tersebut. Kenaikan harga suatu barang dan jasa membuat produsen lebih mampu memenuhi biaya marginal yang lebih tinggi karena produksinya adalah juga lebih tinggi.

2.4 Teori Produksi

Produksi adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan.

Secara sederhana produksi dapat diartikan sebagai proses perubahan barang mentah atau barang setengah jadi, menjadi barang jadi yang dapat di produksi sebagai output produksi.

2.4.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu .Untuk menghasilkan jumlah output yang tertentu, perusahaan harus menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi jangka panjang dan jangka pendek .

a) Fungsi produksi jangka pendek

Dalam jangka pendek sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (fixed input) dan faktor produksi yang dapat mengalami perubahan (variable input) seperti tenaga kerja. Menyederhanakan analisis dua input yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K), fungsi produksi dapat ditulis dengan :

$$Q = F (K,L)$$

Keterangan :

Q = Kuantitas Produksi

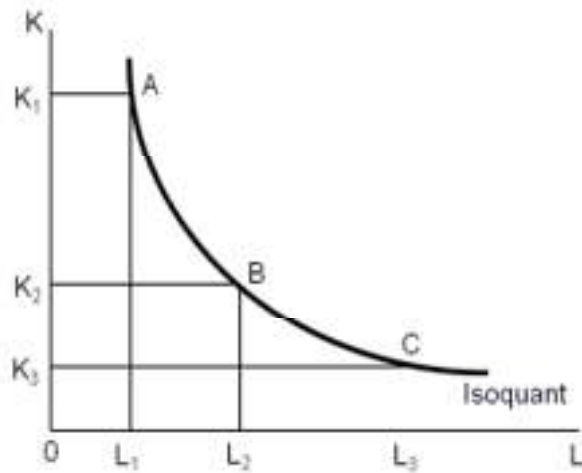
F = Fungsi Produksi

L = Tenaga Kerja

K = Modal produksi

Pada produksi dua input , menggunakan analisis kurva maka akan di sebut kurva isoquant (*isocuant curve*) tujuannya untuk kemungkinan kombinasi input yang menghasilkan output yang sama.

Gambar 2.1 Kurva Isoquant



a) Fungsi produksi jangka panjang

Semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. berarti dalam jangka panjang setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya jika diperlukan. fungsi produksi ditulis dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas seperti :

$$Y = a x_1^{b_1} \dots x_2^{b_2} \dots x_3^{b_3} \dots x_4^{b_4}$$

Keterangan :

Y = output produksi

X = input produksi

a = nilai konstanta

b = nilai parameter yang diduga

2.4.2 Faktor Produksi

Menurut Sukirno (2006:6) “faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan kepada empat jenis yaitu:

- a. Tanah dan sumber daya alam
- b. Tenaga kerja
- c. Modal

d. Keahlian Keusahawan”.

Menurut Noor (2007:148) “faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi ini antara lain meliputi bahan baku, bahan penolong, teknologi, dan pendapatan produksi, tenaga kerja (manusia), dan energy”.

2.5 Teori Konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumen adalah pemakai barang dan atau jasa. Mereka memakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Menurut pandangan keynes Konsumsi merupakan pendapatan absolut tentang konsumsi atau lebih dikenal dengan hipotesis pendapatan absolut.

2.5.1 Fungsi konsumsi

Fungsi konsumsi dapat ditulis sebagai berikut :

$$C = \bar{C} + cY$$

Keterangan :

C = konsumsi,

Y = pendapatan disposabel,

\bar{C} = konstanta, dan

c = kecenderungan mengkonsumsi marjinal.

Oleh karena konsumsi beras masyarakat Indonesia tidak bisa dipenuhi oleh produksi beras Indonesia itu sendiri, maka dilakukan impor beras.

2.6 Teori PDB (Produk Domestik Bruto)

Kinerja perekonomian suatu negara dalam periode tertentu dapat diukur melalui satu indikator penting yakni data pendapatan nasional. Konsep kunci dalam laporan pendapatan nasional adalah PDB (Produk Domestik Bruto), baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. “Pada prinsipnya PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Pracoyo, 2005:75).”

GDP (Gross Domestic Product) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut

“Sebagaimana layaknya negara berkembang, angka PDB Indonesia selalu lebih besar dari pada produk nasional brutonya (PNB). Hal ini disebabkan oleh faktor investasi asing di Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan investasi warga Indonesia diluar negeri. PDB biasa digunakan sebagai tolok ukur kemakmuran suatu negara. Semakin tinggi PDB yang dicapai oleh suatu negara, kemakmuran masyarakat di Negara tersebut semakin naik” (Pracoyo, 2005:17).

2.6.1 Jenis-jenis PDB

1. PDB Nominal

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

2. PDB Riil

Menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

“Perubahan nilai PDB pada setiap periode sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB riil menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas namun dinilai pada tahun dasar tertentu (Pracoyo, 2005:18).”

2.6.2 Manfaat PDB

Sebagai indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi dan kinerja perekonomian nasional setiap tahun, data tentang pendapatan nasional memberikan banyak manfaat, terutama sebagai dasar pengambilan kebijakan ekonomi. Manfaat penghitungan pendapatan nasional sebagai berikut .

1. PDB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. PDB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri.

2.7 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.7.1 Hubungan Harga dengan Volume Impor

Hubungan harga beras dalam negeri sangat berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Pada hakikatnya semakin tinggi harga beras domestik maka impor beras akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Kebijakan pemerintah mengenai harga beras adalah menjaga agar harga beras tidak terlalu tinggi dan memberatkan masyarakat. Hubungan harga beras domestik dengan impor beras Indonesia berpengaruh negatif yang disebabkan oleh permintaan terhadap beras berbentuk inelastis yang berarti perubahan harga tidak akan mempengaruhi permintaan.

2.7.2 Hubungan Produksi dengan Volume Impor

Hubungan produksi beras dengan impor adalah ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi didalam Negara tersebut, maka Negara tersebut harus memenuhi kebutuhan suatu komoditi tersebut dengan cara mengimpor kepada Negara lain. Indonesia adalah Negara dengan rata-rata konsumsi makanan pokoknya adalah beras maka kebutuhan beras di Indonesia sangat tinggi . Tetapi tidak semua daerah mampu memproduksi beras sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya impor beras untuk Indonesia dari Negara lain.

Namun demikian seharusnya pemerintah tetap melindungi produk beras lokal, salah satunya adalah dengan lebih mengutamakan penyerapan serta penjualan beras lokal. Selain dapat melindungi beras lokal, hal ini pun bisa membantu negara mengurangi pembelanjannya, sebab kebutuhan pokok dapat terpenuhi tanpa harus bergantung pada negara lain. Kuswantoro, Rosianawati (2016:13) “Barang dari luar negeri mutunya lebih baik atau harga-harganya lebih murah dari pada barang yang sama yang dihasilkan didalam negeri maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri”.

Hubungan produksi beras Indonesia berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia, hal ini disebabkan meskipun konsumsi beras masyarakat meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri mampu mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan impor beras.

2.7.3 Hubungan Konsumsi dengan Volume Impor

Konsumsi mengartikan kegiatan menghabiskan nilai guna ekonomi dari suatu barang. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap makanan pokok yaitu beras maka volume impor juga meningkat, begitu pula sebaliknya jika konsumsi menurun maka impor juga akan menurun.

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam bukunya Ilmu Makroekonomi (2004:124)” Konsumsi (atau lebih tepatnya, pengeluaran konsumsi pribadi) adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang jadi dan jasa. Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda”.

(Ejaz dan Khan, 2011:13) “menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Indrayani & Swara, 2011:13).”

2.7.4 Hubungan PDB Dengan Volume Impor

Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang

meningkat dinegara sedang berkembang akan diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Sehingga untuk menaksir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneterinya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Pakpahan (2012:4)” perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, semakin bertambahnya pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan.”

2.8 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini akan membuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Renita, S(2019: 87) meneliti “**Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2011 – 2017**” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan 33 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras berpengaruh signifikan terhadap Impor Beras. Namun secara parsial, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Harga Beras berpengaruh negatif signifikan terhadap Impor Beras, sedangkan Produksi Beras dan Tingkat Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan

terhadap Impor Beras. Dengan demikian pemerintah bersama masyarakat Indonesia diharapkan lebih bijak dalam mengimpor, memproduksi dan mengkonsumsi beras.

2. Paipan, Sahrul (2019:40) meneliti “**Determinan Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia**” Penelitian ini bertujuan untuk melihat determinan dan kondisi ketergantungan impor beras di Indonesia periode 1992 – 2017 menggunakan Model ECM untuk melihat determinan impor, sedangkan Metode ISP dan IDR untuk melihat kondisi ketergantungan impor beras. Hasil Penelitian ini menunjukkan dalam jangka panjang Produksi Beras Nasional (PBN) tidak signifikan untuk mempengaruhi impor beras, namun dalam jangka pendek signifikan dan positif. Konsumsi Beras Nasional (KBN), Apresiasi Rupiah (NT), Cadangan Devisa (CD) dan Harga Beras Domestik (HBD) berhubungan positif dan signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk mempengaruhi impor beras, sedangkan PDB berhubungan negatif dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk mempengaruhi impor beras dan Harga Relatif (HR) tidak signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk mempengaruhi impor beras. Kondisi ketergantungan impor beras di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai IDR rata-rata sebesar 3,5 persen pertahun, sedangkan nilai ISP indonesia rata-rata -0,9 pertahunnya. Harga beras yang terlalu tinggi menyebabkan penyerapan beras oleh BULOG kurang maksimal sehingga mendorong pemerintah melakukan impor beras, diharapkan ada kebijakan dari pemerintah untuk mampu menekan harga beras dalam negeri dengan pemberian subsidi pupuk, benih, pengenalan teknologi pertanian serta transparansi harga beras agar biaya produksi dan harga beras di Indonesia dapat turun sehingga impor beras bisa dihentikan.

3. Prasetyo, Agung & Anindita, Ratya (2016:2) With title “**Import Demand Function of Rice in Indonesia**” To fulfil the need of rice is to increase the domestic production, which is the one of the government’s policy. However, by increasing the population, the demand of rice will also

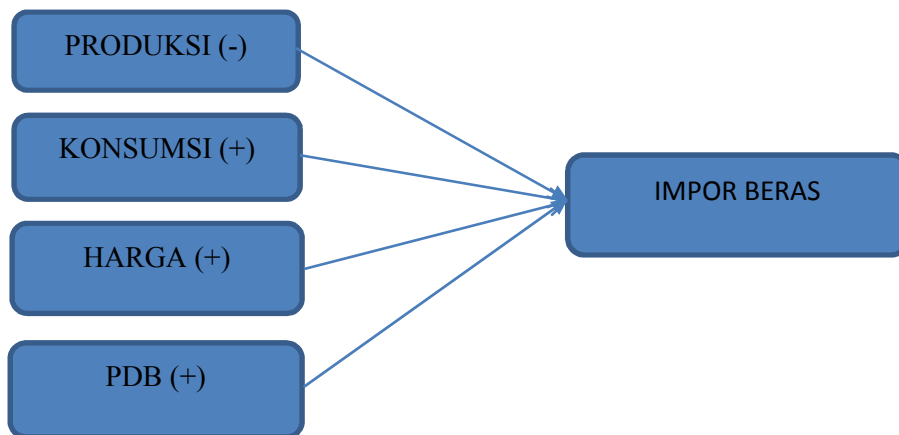
increase and the effort of increase the domestic productivity cannot supply the need of domestic rice. So, to cover the shortage the government makes decision to import rice from other countries. Gross Domestic Product (GDP) also increased after monetary crisis in 1998. In the fact of the import of rice is occurred when the statistical data showed that the supply of rice in Indonesia is surplus. The aim of this research is necessary to study the factors which influence the import of rice in Indonesia. The analysis method used is multiple linear regression analysis model with Error Correction Model (ECM). Based on the research proven that partially or jointly the gross domestic product, the consumption, the price of rice in world market are influence significantly toward the import of rice in Indonesia. (Pemenuhan kebutuhan beras berarti meningkatkan produksi dalam negeri yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan beras juga akan meningkat dan upaya peningkatan produktivitas dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Jadi, untuk menutupi kekurangan itu pemerintah mengambil keputusan untuk mengimpor beras dari negara lain. Produk Domestik Bruto (PDB) juga meningkat pasca krisis moneter tahun 1998. Kenyataannya impor beras terjadi ketika data statistik menunjukkan bahwa pasokan beras di Indonesia mengalami surplus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan Error Correction Model (ECM). Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa secara parsial atau bersama-sama Produk Domestik Bruto, Konsumsi, Harga Beras di pasar dunia berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

2.9 Kerangka Pemikiran

Beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, memegang peranan penting dalam menyokong konsumsi nasional yang terus meningkat. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus

dapat dijamin oleh pemerintah sehingga tidak mengalami kekurangan beras salah satunya dengan kebijakan impor beras. Di samping itu kebijakan pangan yang tidak mencerminkan sense of humanity, diantaranya adalah penerapan tarif impor nol persen, pemerintah mengurangi subsidi pestisida dan pupuk, minimalisasi peran lembaga penstabil harga beras. Impor beras Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain produksi beras, konsumsi beras, harga beras dan produk domestik bruto (PDB). Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Secara Sismatematis kerangka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah ditentukan hipotesis maka diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (Hasan, 2002: hal 98). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi beras Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 1997 - 2019.
2. Konsumsi beras Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 1997- 2019.
3. Harga beras nasional (lokal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 1997-2019.
4. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 1997 - 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh dari tingkat produksi, konsumsi, harga dan PDB terhadap impor permintaan impor beras yang terjadi di Indonesia .

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara mengambil data-data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan. Dalam hal ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan Food and Agriculture Organization (FAO). Jenis data adalah time series (runtun waktu) . data time series adalah data yang menggambarkan suatu perkembangan dari waktu ke waktu atau period secara histori.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mempelajari literasi serta karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mengerti masalah yang ada

dan menjadi alternatif pemecahan masalahnya. Pengumpulan data serta informasi dilakukan dari berbagai sumber, yaitu: karya ilmiah, buku cetak, jurnal dan media yang memuat informasi lainnya. Metode pengumpulan data tidak langsung, yaitu mengunduh tingkat produksi beras, harga beras eceran, tingkat konsumsi beras, serta impor beras di www.bps.go.id, selanjutnya melakukan tabulasi data yakni memasukan variabel-variabel unduhan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data-data tersebut dimasukan dalam Microsoft Excel untuk memudahkan proses pengolahan data.

3.4 Model Analisis

3.4.1 Model Kuantitatif

Model yang digunakan untuk menganalisis Analisis Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, Konsumsi beras, PDB Terhadap Impor Beras di Indonesia, dengan tahun pengamatan mulai dari 2005 sampai 2019, adalah model analisis kuantitatif . Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut : $\gamma_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3 \dots n$.

Dimana :

γ_i = Impor Beras (ton/tahun)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1 \hat{\beta}_2 \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = Produksi Beras (ton/tahun)

X_2 = Harga Beras nasional (lokal) (Rupiah/kg/tahun)

X_3 = Konsumsi Beras (ton/tahun)

X_4 : = PDB Harga Konstan (Milyar/tahun)

ε_i = Galat (Error Term)

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (tingkat Produksi, Tingkat Harga, pdb dan Konsumsi) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terkait (Impor beras), maka dilakukan pengujian Uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

a) Tingkat Produksi Beras (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya, produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat produksi beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

b) Tingkat Harga beras (X_2)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, harga beras nasional (lokal) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya, harga beras nasional (lokal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat Harga beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras

b) Tingkat Konsumsi beras (X_3)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya, konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$\hat{\beta}_1 : \text{Koefisien Regresi} \quad t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat Konsumsi beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras

. d) PDB (X_4)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2005 - 2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat pdb secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

3.5.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji "F" untuk mengetahui mengetahui proposi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b) Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k). Rumus untuk mencari

$$F_{hitung} \text{ adalah : } \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3 Uji kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi suatu ukuran dari persamaan regresi yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Untuk mengukur kebaikan suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi persentase variasi total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien yang berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai

koefisien yang mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memberikan keragaman variabel terikat.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKT : Jumlah kuadrat total

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Multikolinieritas

Pada mulanya Multikolinieritas berarti bahwa adanya hubungan korelasi yang sempurna atau pasti, diantara semua atau beberapa variabel yang menjelaskan model regresi. Tepatnya istilah multikolinieritas berkenaan dengan adanya lebih dari satu hubungan linier. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan Multikolinieritas berkenaan dengan kedua kasus tadi. Multikolinieritas dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat: Matrix Koefisien antara masing-masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka kolinieritas merupakan masalah yang serius. Namun korelasi pasangan ini tidak memberikan informasi yang lebih baik untuk hubungan yang rumit antara tiga atau lebih peubah.

3.6.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan waktu satu sama lainnya.

Cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan Uji: *Uji Breuch Godfrey*

Serrial Corelation Lagrange LM Test.

Kriteria uji yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika *Prob Chi-square* nya lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka tidak tolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.
2. Sebaliknya jika jika *Prob Chi square* nya lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka tolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian mengalami masalah autokorelasi.

Dengan membandingkan X^2_{tabel} dengan X^2_{hitung} . Rumus untuk mencari X^2_{hitung} sebagai berikut : $X^2=(n-1)R^2$,Dengan pedoman : bila nilai X^2_{hitung} lebih kecil disbanding nilai X^2_{tabel} maka tidak ada autokorelasi. Sebaliknya bila nilai X^2_{hitung} lebih besar disbanding dengan X^2_{tabel} maka ditemukan adanya autokorelasi.

3.6.3 Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafis yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Uji nirmalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi,variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekatinormal.

Menurut Arikunto bahwa : Apabila dari penelitian sudah terkumpul data lengkap, maka untuk pengujian normalitas dilalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi frekuensi
- b. Menentukan batas nyata tiap-tiap kelas interval.
- c. Mencari frekuensi kumulatif dan frekuensi relative (dalam persen)
- d. Dengan skala sumbu mendatar dan sumbu menegak, menggambarkan grafik dengan data yang ada , pada kertas probabilitas normal.

Uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov goodness of fit, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistic non-parametrik kolmogrov-smirnov pada alpha sebesar 5% jika nilai signifikan dari pengujian kolmogrof-smirnov lebih besar dari 0,05 berarti data normal.

3.7 Definisi Operasional Variabel

1. Produksi beras merupakan kegiatan petani dalam negeri yang didorong oleh pemerintah agar dapat menghasilkan beras dari tanaman padi yang bertujuan dipasarkan didalam negeri untuk dikonsumsi masyarakat dalam satuan ton per tahun.
2. Harga beras merupakan sebuah nilai yang menunjukkan biaya yang harus dibayarkan oleh konsumen guna untuk mendapatkan beras yang diminta. Harga beras ini dinyatakan dalam satuan rupiah.

3. Konsumsi beras merupakan besaran angka yang dinyatakan dengan satuan ton yang data tersebut menunjukkan seberapa besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras dalam waktu satu tahun.
4. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit lapangan usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu. Pdb dalam penelitian ini menggunakan data pdb berdasarkan harga konstan dan dinyatakan dalam satuan rupiah
5. Impor beras adalah total impor beras di Indonesia yang diimpor dari berbagai negara dalam satuan ton pertahun.